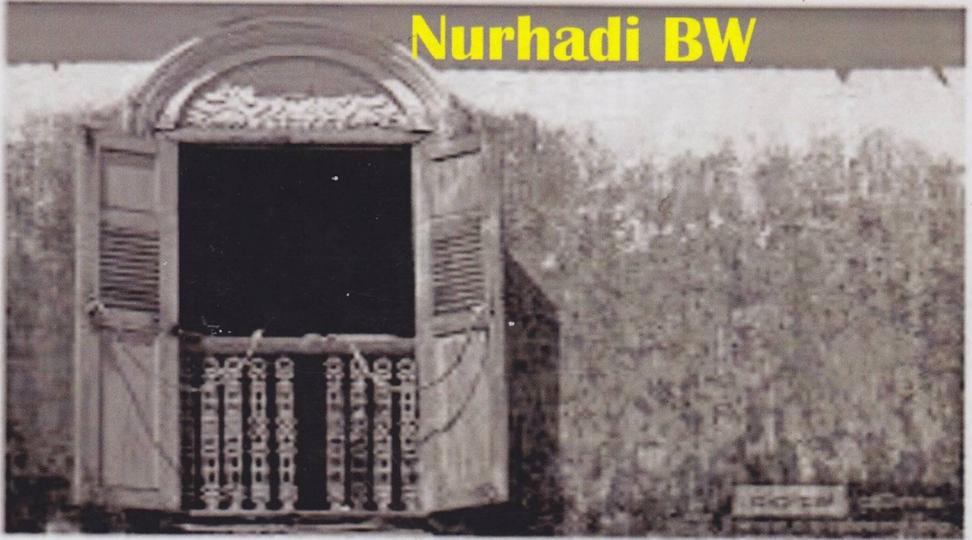


نہ کے کھیلوں کا

JENDELA PEWARA

Nurhadi BW



LOKUS

Tiara Wacana Group

edisi kedua

Kumpulan Esai: JENDELA PEWARA / Nurhadi BW. -- Edisi II --
Yogyakarta: LOKUS, 2017.
231 hlm; 14 x 20,5 cm

ISBN: 978-602-7644-83-8

I. Sosial II. Judul III. Nurhadi BW

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun,
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah
tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

Kumpulan Esai: JENDELA PEWARA

Penulis : Nurhadi BW
Copy Editor : Romiyatun
Cetakan : Januari 2017 (edisi kedua/revisi)
Gambar Cover : fitrianp.wordpress.com
Penerbit : LOKUS

LOKUS
Tiara Wacana Group

Jalan Kaliurang Km 7,8, Kopen Utama No. 16
Sleman, Yogyakarta, 55581, Telp/faks. (0274) 880683
laman: www.tiarawacana.co.id
sur-el: yogya@tiarawacana.co.id

KATA PENGANTAR

Esai-esai yang terkumpul dalam buku ini berasal dari tulisan yang terbit pada dua media internal Universitas Negeri Yogyakarta (UNY): *Pewara Dinamika* dan *Kabar UNY*. *Pewara Dinamika* merupakan majalah yang hingga kini masih eksis sementara *Kabar UNY* berupa bulletin yang sudah tidak terbit lagi. Tulisan-tulisan ini merupakan rubrik khusus yang diperuntukkan bagi ketua redaksi untuk mengisinya, yakni pada rubrik atau kolom “Jendela” pada *Pewara Dinamika* dan rubrik atau kolom “Salam Redaksi” pada *Kabar UNY*.

Esai-esai ini berbicara tentang berbagai hal. Tidak ada tema khusus yang mengikatnya menjadi benang merah pembahasan. Kesemuanya merupakan kompilasi ungkapan penulisnya tentang banyak hal. Layaknya sebuah jendela, topik-topik yang disampaikan beragam, menampilkan berbagai situasi yang bersifat sekilas. Gambaran dari sebuah jendela pastilah bukan gambaran yang utuh tetapi mungkin bisa berupa kesan atau mungkin juga bisa sebuah inspirasi.

Tidak ada harapan besar yang mau diusung lewat tulisan-tulisan ini. Bisa jadi kompilasi ini merupakan suatu usaha pendokumentasian tentang fenomena budaya, fenomena pendidikan, atau tentang film, novel, bahkan tentang lirik lagu dan puisi. Sebuah usaha impresi yang terkadang tampak sepele, meskipun diharapkan tulisan-tulisan ini bisa mengilhami pembacanya untuk mengkajinya lebih lanjut. Bahkan tulisan-tulisan ini seringkali hanya berupa pertanyaan yang tidak harus menuntut jawaban. Semacam gumam.

Sebagai ketua redaksi, tampaknya saya tidak akan mendapatkan kesempatan menuliskan esai-esai ini tanpa orang-orang yang berada dalam proses penerbitan media internal kampus tersebut. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini saya mengucapkan terima kasih kepada jajaran petinggi di UNY mulai dari rektor, wakil rektor hingga kepala biro: Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Drs. Wardan Suyanto, M.A., Ed.D., Dr. Moch. Alip, M.A., Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Prof. Suwarsih Madya, Ph.D., Drs. Setyo Budi Takarina, M.Pd., dan Sukirdjo, M.Pd. Tanpa arahan mereka, barangkali tulisan-tulisan dalam buku ini tidak akan pernah terealisasi.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Ketua Humas saat tulisan-tulisan ini dipublikasikan. Pertama kepada Dr. Anwar Effendi, M.Si. dan kedua kepada Lena Satlita, M.Si. Kepada segenap tim *Pewara Dinamika* dan *Kabar UNY* juga saya ucapkan terima kasih atas kerja keras dan kerjasamanya.

Semoga kehadiran buku ini bisa memberikan manfaat kepada para pembaca. Selamat membaca! Salam!

Yogyakarta, 22 Januari 2015

Catatan edisi ke-2:

Ada penambahan 12 artikel dari penerbitan *Pewara Dinamika* selama tahun 2015.

Yogyakarta, 12 Januari 2017

Nurhadi BW

PENGANTAR PENERBIT

Sebuah tulisan dalam majalah atau bulletin tidak harus bersifat serius dalam mengulas sebuah fenomena atau peristiwa. Tulisan-tulisan ringan yang menyatu dengan isi suatu penerbitan majalah atau bulletin justru dapat menjadi pengikat kekuatan suatu penerbitan. Tulisan ringan tersebut justru mampu memberi inspirasi dan impresi tentang tema yang diusung pada suatu penerbitan. Hal inilah yang dilakukan oleh Nurhadi BW selaku Ketua Redaksi pada Majalah Pewara Dinamika dan Kabar UNY yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta.

Buku yang berjudul Jendela Pewara ini merupakan kumpulan esai yang ditulis oleh Nurhadi BW dalam Majalah Pewara Dinamika dan Bulletin Kabar UNY yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2011-2012. Potret-potret sosial dalam bentuk esai pada kedua penerbitan tersebut kemudian dihimpun agar tidak berserakan dan menjadi sebuah buku yang mampu menggambarkan perjalanan Majalah Pewara Dinamika dan Kabar UNY selama kurun waktu 2011-2012.

Tulisan Esai Nurhadi BW dalam buku ini mencoba menawarkan alternatif perspektif tentang suatu fenomena atau peristiwa. Fenomena atau peristiwa yang dibahas pun beragam, ada yang berupa peristiwa lokal (Titip Presensi, Masuk Jam 7 Padi, Penelitian Tindakan, dll.), nasional (Jembatan Comal dll, Situs Gunung Padang dan Atlantis, Rekening PNS Gendut, dll.) maupun internasional (MH370, Kapal Costa Concordia, Hak Veto, dll.)

Kehadiran buku ini selain sebagai potret perkembangan perjalanan Majalah Pewara Dinamika dan Kabar UNY, juga sebagai bahan renungan bersama terhadap terhadap fenomena atau peristiwa yang sudah terjadi di sekitar kita. Lebih jauh, kehadiran esai ini diharapkan mampu menginspirasi pembaca untuk dapat melihat suatu peristiwa dari sudut pandang yang berbeda, unik, dan mampu menuangkannya dalam bentuk artikel atau esai yang menarik.

Yogyakarta, Maret 2015

DAFTAR ISI

| | halaman |
|-----------------------------------|---------|
| Halaman Judul | 1 |
| Kata Pengantar | 3 |
| Pengantar Penerbit | 5 |
| Daftar Isi | 7 |
| <hr/> | |
| ESAI-ESAI PEWARA DINAMIKA | 11 |
| Campa | 13 |
| Setumpuk Undangan pada Suatu Hari | 16 |
| Sepanjang Jalan Kenangan | 19 |
| Daging Kambing | 22 |
| Toko Mart | 25 |
| I Went to Your Wedding | 28 |
| Berani Beda | 32 |
| Batu Akik | 35 |
| Bandara | 38 |
| Laksmana | 41 |
| Apel Adam | 44 |
| Tai Orathai | 47 |
| Lolita | 50 |
| Tulip Istanbul | 54 |
| In Time | 57 |
| Naik Haji | 61 |
| Ke Pedalaman | 64 |
| Jembatan Comal dll | 68 |
| Kebiri | 71 |

| | |
|----------------------------------|-----|
| WC Duduk | 74 |
| Holyday | 78 |
| MH370 | 81 |
| Catatan dari Ngantang | 83 |
| Dua Anak Cukup | 88 |
| Liburan Desember | 92 |
| Kereta Malam | 95 |
| Model Yang-yangan | 98 |
| Tahu Tempe | 101 |
| Situs Gunung Padang dan Atlantis | 105 |
| Romi dan Yuli | 108 |
| Gundiks | 111 |
| Gubernur BI | 114 |
| Kartini | 117 |
| Bawang Putih | 120 |
| Sapi Betina | 124 |
| Mengangkang | 127 |
| Mobil Listrik dan Tempat Parkir | 131 |
| Angin November | 135 |
| Seragam yang Beragam | 138 |
| Suara Azan Pagi | 141 |
| Inisiasi | 144 |
| Mobil 1500 CC | 147 |
| Rekening Bank | 150 |
| Menunduk | 153 |
| Tewas dan Cuaca Ekstrem | 156 |
| Kapal Costa Concordia | 160 |
| Rekening PNS Gendut | 164 |
| Mentalitas Penebar Ranjau Paku | 167 |
| Pemuda | 170 |
| Hak Veto | 174 |
| Kereta Api Super Cepat | 177 |
| Bom Mumbai dan Bawang Bombay | 180 |
| Nama Anda Siapa Bukan? | 183 |
| Senja di Kaimana | 186 |
| Semakin di Depan vs Satu Hati | 189 |

| | |
|----------------------------|------------|
| Bom Buku | 193 |
| Kejatuhan | 196 |
| Crop Circle dan Black Swan | 199 |
| ESAI-ESAI KABAR UNY | 203 |
| Titip Presensi | 205 |
| Guru Besar | 207 |
| Masuk Jam 7 Pagi | 209 |
| SMK dan Esemka | 211 |
| Kuliah Itu ... | 213 |
| Penelitian Tindakan | 215 |
| Gara-gara Almanak | 217 |
| Tabrakan | 219 |
| Hari Pertama Masuk Sekolah | 221 |
| Ethnic Arts Opera | 223 |
| Tak Seperti Puisi Chairil | 225 |
| Catatan | 227 |
| Tentang Penulis | 231 |

ESAI-ESAI PEWARA DINAMIKA

CAMPA

Buku yang teronggok di sudut lemari perpustakaan kami itu sudah kumal dan menguning warna kertasnya. Judulnya *Kerajaan Campa*. Dalam catatan depan tertulis 2/11-93:1,0. Itu artinya saya membeli buku itu pada tanggal 2 November 1993 seharga Rp1.000,00. Tentu saja buku second-hand atau malah buku obral. Tahun itu ketika saya kuliah S1 di IKIP Yogyakarta nyaris tidak pernah beli buku baru; kalau tidak beli second-hand, paling hanya sebatas foto-copy. Dan lama buku itu tidak terbaca. Entah apa alasan saya membelinya, tidak terkait sama sekali dengan materi perkuliahan. Buku setebal 375 halaman terbitan Balai Pustaka pada 1981 termasuk cukup tebal untuk ukuran baca saya.

Baru tahun-tahun belakangan buku ini memikat saya untuk membacanya. Buku ini sebenarnya semacam kompilasi tulisan tentang berbagai hal mengenai Kerajaan Campa. Penyusunnya adalah Ecole Francaise D'extreme-Orient. Penulisnya mulai dari P.B. Lafont hingga Denys Lombard. Ini buku terjemahan dalam bahasa Indonesia. Mungkin Anda bingung di mana sebetulnya letak kerajaan yang sezaman dengan Majapahit ini?

Tidak banyak orang yang mengenalnya. Kerajaan ini berada di sekitar wilayah Vietnam bagian selatan hingga tengah pada masa sekarang. Seperti halnya Majapahit, pengaruh Hindu-Budha sangat menonjol untuk kerajaan ini. Yang mengherankan, lewat buku ini diketahui ternyata banyak orang muslim di wilayah tersebut. Baik dari peninggalan

artefak, maupun karya sastranya, komunitas-komunitas Islam bisa dijumpai di sana. Salah satu istri Raja Majapahit yang terakhir, Brawijaya V, dikenal dengan nama Putri Campa. Dia seorang muslim. Dan konon, makam Brawijaya V di Trowulan ditandai dengan "Putri Campa".

Kisah ini nyambung manakala dalam beberapa minggu lalu saya membaca artikel dari situs Indocrop Circle yang berjudul "Inilah Sejarah Majapahit yang Terkubur dan Dilupakan" yang diupload pada 8 Oktober 2015. Dalam situs ini digambarkan peristiwa-peristiwa kehancuran Majapahit, kerajaan yang wilayah teritorialnya jauh lebih luas daripada Indonesia. Kerajaan Campa di Vietnam salah satu bagian dari kekuasaan Majapahit.

Dikisahkan, begitu Brawijaya V naik tahta, Kekaisaran Tiongkok mengirimkan seorang putri China yang sangat cantik sebagai persembahan untuk dinikahi. Hal ini dimaksudkan sebagai tali penyambung kekerabatan antara Kerajaan Majapahit dengan Kekaisaran Tiongkok.

Putri dari Tiongkok ini bernama Tan Eng Kian. Sangat cantik. Tiada bercacat. Karena kecantikannya, setelah Brawijaya V menikahi putri dari Tiongkok ini, praktis beliau hampir-hampir melupakan istri-istrinya yang lain.

Ketika putri Tan Eng Kian tengah hamil tua, rombongan dari Kerajaan Campa datang menghadap. Raja Campa sendiri yang datang, diiringi oleh para pembesar kerajaan dan ikut juga dalam rombongan, Dewi Anarawati atau nama lainnya adalah Dwarawati. Raja Campa banyak membawa upeti sebagai tanda takluk. Dan salah satu upeti yang sangat berharga adalah, Dewi Anarawati sendiri. Melihat kecantikannya, Brawijaya V terpikat. Dewi Anarawati yang muslim inilah yang kemudian dikenal sebagai Putri Campa.

Dan begitu Dewi Anarawati telah beliau peristri, Tan Eng Kian, putri China yang tengah hamil tua itu, seakan-akan sudah tidak ada lagi di istana. Perhatian Brawijaya V kini beralih kepada Dewi Anarawati. Saking tergila-gilanya, manakala Dewi Anarawati meminta agar Tan Eng Kian

disingkirkan dari istana, Brawijaya V menurutinya. Kemudian, Tan Eng Kian dicerai. Lantas putri China yang malang ini diserahkan kepada Adipati Palembang, Arya Damar (Swan Liong) untuk diperistri.

Anak yang dikandung Putri China ini kemudian lahir, bernama Tan Eng Hwat. Kelak ia menjadi Raja Demak, 1475, Kerajaan Islam pertama di Jawa. Kemudian Tan Eng Hwat atau Raden Patah (Senopati Jin Bun) menyerang dan mengalahkan Majapahit, mengalahkan ayah kandungnya sendiri, Brawijaya V yang sempat melarikan diri ke Blambangan atau Banyuwangi sebelum akhirnya diampuni.



Makam Putri Campa di Trowulan (foto diambil pada tahun 1870-1900) (wikimedia/ COLLECTIE_TROPENMUSEUM; indocropcircles.wordpress.com)

SETUMPUK UNDANGAN PADA SUATU HARI

Pada suatu hari saya menerima setumpuk undangan. Undangan terbanyak dalam satu hari sepanjang perjalanan hidup. Pertama, jam 6.30 undangan sebagai panitia upacara bendera. Kedua, jam 8.00 undangan mengikuti upacara bendera. Ketiga, jam 8.30 undangan monev bidikmisi. Keempat, jam 10.00 ada tiga undangan bersamaan: undangan koordinasi GCF, undangan rapat rumpun ilmu, dan undangan workshop penerbitan internal. Setelah itu, jam 12.30 ada dua undangan sekaligus: undangan pengajian fakultas dan undangan penyusunan silabus di PPs. Jam 13.00 undangan rapat jurusan. Kemudian jam 15.00 undangan invitasi olah raga. Dan yang terakhir jam 19.00 undangan malam susastra oleh hima.

Saya tidak tahu mengapa pada hari itu banyak undangan. Mungkin itu hari baik. Hari Rabu adalah saat yang paling tepat ketika dalam hitungan minggu berada pada titik tengah ketika orang-orang sedang dalam gairah kerja. Hari itu bertepatan dengan Soempah Pemuda, suatu momen yang sangat penting dalam sejarah bangsa ini. Setidaknya, Kongres Pemuda II inilah yang menandai lahirnya "Indonesia" sebuah komunitas yang berhasil dikonstruksi, setidaknya dalam kacamata Benedict Anderson. Lewat sumpah inilah kata-kata Indonesia muncul, bahkan sebelum proklamasi dikumandangkan.

Saya tidak akan mengulangi apa yang tertera dalam Soempah Pemuda ini. Ada tiga poin, atau tepatnya ada tiga bait. Tentu saja teks Soempah Pemuda pada hakikatnya adalah sebuah puisi, juga teks proklamasi. Kalau Anda kurang yakin, tolong teliti kembali apakah teks-teks tersebut memang sebuah puisi atautakah bukan? Sebagai (mantan) mahasiswa kita pun ingat akan "plesetan" dari Soempah Pemuda ini dideklarasikan di Yogyakarta sekitar awal 1990-an. Judul deklarasi tersebut memang mirip dengan Soempah Pemuda, juga isinya yang terdiri atas tiga poin mengingatkan kita akan sumpah pada tahun 1928: Soempah Mahasiswa.

Yang lebih ekstrem lagi, pada tahun 1980-an seorang penyair nasional F. Rahardi menulis puisi dengan judul yang mirip dengan isi yang juga terdiri atas tiga poin. Yang ini tentu jelas-jelas plesetan dari Soempah Pemuda. Puisi yang ditulis F. Rahardi berjudul Soempah WTS. Saya tidak akan menukilkan isi puisi ini. Saya takut kita akan terkaget-kaget. Silakan cari sendiri.

**Bisma akhirnya
menolak cinta Dewi
Amba yang tewas
manakala panah
yang dipakai untuk
menakutinya
terlepas.**

Berbicara tentang sumpah, saya jadi ingat akan sumpah Patih Gadjah Mada asal Majapahit yang terkenal itu: Sumpah Palapa. Selain itu, saya juga ingat dengan kisah anak yang dikutuk oleh ibundanya dari Sumatera Barat: Malin Kundang. Ia disumpahi atau dikutuk menjadi batu. Dan yang paling menggetarkan tentu saja kisah sumpah atau supata Bisma yang terkenal dalam cerita Mahabarata. Saya membacanya dari potongan komik seri 32 yang dijual bersama berondong jagung dalam bungkus kecil. Saya mengumpulkannya satu satu hingga tergabung lengkap 32 potong. Mungkin Anda tidak mengenal siapa itu Bisma.